

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah salah satu program dari OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang merupakan program asesmen dalam skala besar dengan tujuan untuk mendapatkan data yang bisa dibandingkan supaya negara – negara dapat memperbaiki kebijakan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikannya serta untuk mengukur kemampuan individu dalam menerapkan kecakapan diberbagai situasi dunia nyata (Wijaya & Dewayani, 2021). Program PISA ini dilaksanakan setiap 3 tahun sekali, Indonesia mulai berpartisipasi sejak tahun 2000 dan hasil nilai rerata dari survey PISA pada tahun 2012 untuk kompetensi matematika Indonesai meraih poin 375, dan pada tahun 2015 pada kompetensi yang sama Indonesia mengalami peningkatan poin menjadi 386 walaupun hasil tersebut mengalami peningkatan poin dari setiap tahunnya tetap hal ini masih menjadi PR (pekerjaan rumah) besar bagi pendidikan di Indonesia karena capaiannya masih dibawah rerata negara–negara OECD. Kemudian hasil PISA untuk kompetensi matematika pada tahun 2018 malah terjadi penurunan skor dengan perolehan skor 379 dengan skor rata-rata EOOD adalah 487 (Kemdikbud, 2019). Tentunya banyak hal yang menyebabkan hasil PISA siswa Indonesia rendah, diantaranya menurut Purnomo dan Dafik, siswa Indonesia tidak terbiasa atau kurang terlatih dalam menyelesaikan soal–soal PISA, hal ini terlihat dari soal yang disajikan guru dalam pembelajaran sehari–hari adalah soal rutin yang kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari–hari (Mansur, 2018). Hasil PISA ini tentunya menjadi potret yang menggambarkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, untuk itu sudah sepatasnya hasil PISA ini dijadikan sebagai motivasi bagi para pembuat kebijakan dalam memutuskan bagaimana memperbaiki kualitas sistem pendidikan Indonesia yang bisa menjamin pendidikan yang inklusif dan setara serta mempromosikan pendidikan sepanjang hayat untuk semua.

Belajar dari hasil PISA, pemerintah melakukan terobosan–terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya perubahan kurikulum di Indonesia yang dimana program

kurikulumnya sangat sejalan dengan PISA (Pratiwi, 2019), karena alasan inilah pemerintah Indonesia mengusung kebijakan baru dalam pendidikan yaitu dengan diadakannya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menggantikan peran Ujian Nasional (UN) sebagai sumber informasi untuk memetakan serta mengevaluasi kualitas sistem pendidikan di suatu wilayah namun tidak menggantikan peran UN yang mengevaluasi prestasi atau hasil belajar peserta didik secara menyeluruh (Fokus AKM, 2020). AKM menjadi pengukur capaian literasi dan numerasi yang digunakan untuk memetakan kualitas pendidikan di Indonesia dengan standar Internasional, karakteristik soal-soal AKM juga diadaptasi dari soal-soal PISA hal ini bertujuan supaya peserta didik terbiasa dengan soal-soal PISA sehingga kedepannya diharapkan mampu mendongkrak peringkat PISA dan mampu bersaing dengan negara-negara OECD lainnya.

Pentingnya AKM sebagai asesmen siswa adalah adanya pembiasaan peserta didik yang tidak hanya sekedar bisa menulis kata atau kalimat dari teks buatan orang lain tetapi juga peserta didik harus mampu menyampaikan pikirannya kepada orang lain secara tertulis dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang baik dan santun tentunya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dalam kemampuan membaca peserta didik tidak hanya sekedar mampu membaca kalimat, tetapi harus bisa memahami isi teks yang dibaca. Dalam kemampuan menghitung, peserta didik tidak hanya sekedar dapat mengoperasikan bilangan (menjumlah, membagi, mengurangi dan mengali) tetapi dengan AKM peserta didik harus mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan angka (Fokus AKM, 2020).

AKM mulai diberlakukan di Indonesia pada tahun 2021, AKM ini merupakan salah satu isi dari kebijakan baru dari pemerintah yang diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi diawal kepemimpinannya sekitar September 2019 yang dikenal dengan kebijakan Merdeka Belajar. Kusmaryono memaparkan terdapat 4 hal yang dituangkan dalam kebijakan merdeka belajar, (1) program Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ditiadakan dan program ini dikembalikan kepada kebijakan sekolah masing –masing, (2) mengganti Ujian Nasional (UN) dengan AKM dan survei karakter, (3) menyederhanakan 13 Komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi 3 komponen, (4) Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021). AKM ini selain

bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, juga untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik yang meliputi literasi membaca dan literasi numerasi (Deni Ainur Rokhim, 2021), serta mewujudkan keterampilan atau kecakapan hidup abad 21 (Sekolah Dasar, 2020)

AKM numerasi merupakan asesmen yang mengukur kemampuan berfikir dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, alat matematika untuk memecahkan masalah sehari – hari dalam berbagai konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Dini, Mimi, & Jarnawi, 2020). Hal senada diungkapkan oleh Steen (2001) numerasi bersifat kontekstual dan konkret yang menawarkan solusi kontingen untuk masalah tentang situasi yang nyata (Kurniawan, Budiarto, & Ekawati, 2022). Kemampuan numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi nyata dalam kehidupan sehari–hari (kontekstual). berdasarkan Han, dkk. indikator numerasi adalah 1) menggunakan berbagai macam angka serta simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari–hari, 2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (tabel, grafik, bagan, diagram dan sebagainya), 3) menafsirkan hasil analisis guna memprediksi serta mengambil keputusan (Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021).

Menurut Pusmenjar Kemdikbud, dasar dari asesmen kemampuan numerasi adalah proses kognitif dan konteks. Dimana proses kognitif berkaitan dengan proses pemahaman konsep yang bisa digunakan untuk bernalar dalam menyelesaikan masalah, sedangkan konteks dalam asesmen kemampuan numerasi berkaitan dengan konteks personal, sosial budaya dan saintifik (Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021), konteks numerasi dapat juga mencakup informasi saintifik, keluarga, pekerjaan, rekreasi, kewarganegaraan, budaya (Sani, 2021). Konteks personal merupakan konteks yang berhubungan dengan aktivitas seseorang, keluarga atau kelompok. Contoh konteks personal antara lain hobi, kegiatan sehari–hari, serta kebutuhan sehari–hari, Kesehatan pribadi, penjadwalan pribadi. Sedangkan konteks sosial budaya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa Indonesia, kemasyarakatan, permainan tradisional atau masalah komunitas dan masyarakat. Sedangkan konteks saintifik sendiri terdiri dari saintifik intra yang erat kaitannya dengan matematika dan saintifik ekstra yang kaitannya

dengan disiplin ilmu yang lain. Selain itu karakteristik soal AKM Numerasi biasanya didahului oleh stimulus dengan konteks dan tema yang beragam, seperti pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, kesetaraan gender, pendidikan berkualitas, air bersih dan sanitasi layak, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, ekosistem daratan, ekosistem lautan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang Tangguh, kemitraan untuk mencapai tujuan, kehidupan sehat dan sejahtera (Rosuli, 2021), termasuk lingkungan atau *Adiwiyata*.

Dewasa ini lingkungan menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius. Lingkungan mulai terancam oleh berbagai dampak yang ditimbulkan oleh berbagai aktivitas manusia, seperti tanah longsor yang diakibatkan oleh penggundulan hutan, polusi udara yang disebabkan oleh asap kendaraan maupun asap pabrik, kebakaran hutan akibat eksploitasi yang berlebihan tanpa mengimbangi dengan tindakan pemeliharaan kembali, banjir akibat tumpukan sampah dan limbah dari perumahan yang tidak dikelola dengan benar. Dari tahun ke tahun lingkungan juga mulai menampakkan perubahan yang signifikan seperti halnya pergantian cuaca yang ekstrim, pemanasan global dan lain sebagainya. Isu lingkungan sesungguhnya merupakan isu yang sangat luas karena kompleksitas permasalahannya menyangkut aspek-aspek penting dan beraneka ragam dari multidisiplin ilmu seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya dan termasuk dari kelompok-kelompok ilmu eksakta. Seiring dengan penambahan penduduk dan penambahan industri, isu lingkungan telah menjadi masalah serius yang dihadapi oleh manusia (Permana & Ulfatin, 2018). Maka dari itu adanya tindakan pencegahan dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan yang harus diterapkan sejak dini sangatlah penting, sekolah adalah tempat penting yang bisa dijadikan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan tentang lingkungan hidup. Menurut Wolley (Fitranda, 2017) sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengamankan masa depan generasi muda, sebagai tempat belajar, sekolah dan guru dapat membantu siswa memahami dampak aktifitas manusia terhadap bumi. Sekolah menjadi tempat yang baik untuk mempraktekan pembiasaan hidup dan bekerja yang berkelanjutan, bahkan solusi masa depan tentang masalah dunia ada ditangan generasi muda. Pendidikan juga merupakan cara yang tepat dalam membentuk individu yang menanamkan sikap disiplin dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pemerintah berkomitmen melalui peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2013 terhadap pengelolaan dan

perlindungan lingkungan melalui pendidikan yaitu dengan dikeluarkannya kebijakan tentang program *Adiwiyata*.

Adiwiyata adalah sebuah program dari Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang ditujukan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya melestarikan lingkungan hidup untuk membentuk dan mewujudkan tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan (Haryadi & Widodo, 2020).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud menjelaskan bahwa tujuan dari program *Adiwiyata* adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya memberikan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik guna mendukung pembangunan berkelanjutan (Indah, Bedjo, & Nurjannah, 2018). Harapan dari pemerintah bagi sekolah *Adiwiyata* adalah diupayakan sekolah bisa menjadi tempat bagi warga sekolah untuk mendapatkan pengetahuan, norma, dan etika sebagai dasar untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan yang berkelanjutan, sehingga kedepannya warga sekolah diharapkan terlibat langsung dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat, menjaga kelestarian lingkungan serta menghindari berperilaku yang berdampak negatif bagi lingkungan. Menurut Maryani (Indah, Bedjo, & Nurjannah, 2018) ada dua prinsip dalam pelaksanaan program *Adiwiyata*, yaitu : 1) partisipatif, seluruh warga sekolah harus ikut terlibat langsung dalam proses program *Adiwiyata* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing. 2) Berkelanjutan, artinya seluruh kegiatan dari program *Adiwiyata* harus dilaksanakan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Terdapat empat indikator program *Adiwiyata* menurut peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 5 tahun 2013 yaitu : 1) aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, 2) aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, 3) aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif dan 4) aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Salah satu sekolah yang menerapkan program *Adiwiyata* di kabupaten Tasikmalaya adalah MAN 2 Tasikmalaya. Pada tahun 2018 MAN 2 Tasikmalaya merintis menuju sekolah *Adiwiyata*, berawal dari keinginan untuk membentuk sikap dan perilaku yang peduli lingkungan serta masyarakat sekitar, sekolah menyadari bahwa sekolah

berperan dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan serta pengajaran tentang ilmu dan pengelolaan lingkungan hidup hingga MAN 2 Tasikmalaya ikut berpartisipasi dalam melestarikan dan menata lingkungan yang bersih, ramah lingkungan dan nyaman melalui program prioritasnya seperti gerakan penghijauan, biopori, penataan taman, penataan lingkungan, penanganan sampah yang berkesinambungan, kegiatan kebersihan, madrasah sehat dan laboratorium alam, semua ini ditujukan untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap perilaku berbudaya ramah lingkungan, meningkatkan kesadaran serta menanamkan rasa tanggung jawab warga sekolah untuk merawat dan menjaga lingkungan (MAN 2 Tasikmalaya, 2020)

Penyampaian materi yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup kepada peserta didik dilakukan melalui kurikulum secara integrasi. Pengembangan materi, model dan metode pembelajaran yang bervariasi diberikan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang konten materi dan lingkungan hidup yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembuatan soal atau instrumen evaluasi pembelajaran harus terintegrasi dengan program *Adiwiyata*. Hal ini terlihat dari pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup yang tertera dalam Program (Rencana Aksi) Madrasah berbudaya lingkungan *Adiwiyata* yang meliputi, 1) terdokumentasinya pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran, 2) terlaksananya penggalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di Masyarakat sekitar, 3) dilaksanakannya pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya, serta 4) terwujudnya pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup (MAN 2 Tasikmalaya, 2020).

Beberapa penelitian tentang *Adiwiyata* menjadi topik menarik diantaranya implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan yang mengandung nilai-nilai yang sangat berharga untuk pendidikan seperti nilai cinta lingkungan, nilai peduli lingkungan, serta nilai semangat berprestasi (Bayu & Nurul, Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah *Adiwiyata* Mandiri, 2018), terdapat perbedaan pengetahuan lingkungan dan terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan siswa pada SMA *Adiwiyata* dan SMA non *Adiwiyata*, (Rahmadiani, Utaya, & Bachri, 2019). Adanya pengaruh positif keterampilan pemecahan masalah dan karakter peduli lingkungan terhadap kemampuan pemecahan masalah (Sulistiyoningsih, Kartono, & Mulyono,

2015), tingkat berfikir kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berbasis *Adiwiyata* berada pada tingkatan kreatif dengan menunjukkan indikator berpikir kreatif kefasihan dan fleksibilitas, (Nur Rohma, 2022).

Didukung dengan penelitian–penelitian sebelumnya, kemampuan numerasi siswa Indonesia masih rendah (Anggun, Ifa, Rakhma, & Sri, 2021); (Anggraeni & Setiyaningsih, 2022), begitu pula dengan hasil AKM numerasi di MAN 2 Tasikmalaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah pada tahun 2021 dengan perolehan nilai 1,79 dari skala 3 dengan capaian dibawah kompetensi minimum. Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi mahir hanya diperoleh 8,89%, proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi cakap 31,11%, proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi dasar 60% dan proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi perlu intervensi khusus sebanyak 0%. Selain data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang masalah yang dihadapi saat AKM. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan guru mata pelajaran matematika melalui wawancara bahwa sumber belajar yang digunakan masih belum terdapat soal-soal berbasis AKM, sehingga soal-soal yang digunakan didalam kelas saat pembelajaran juga masih belum menggunakan soal-soal berbentuk AKM. Sejalan dengan pendapat siswa yang menyatakan bahwa, 1) siswa tidak memiliki persiapan saat mengikuti AKM, 2) bentuk soal yang berbeda dari soal yang biasa diberikan dikelas, 3) hasil AKM tidak memberikan benefit untuk siswa sehingga membuat siswa malas berpikir apalagi soalnya yang dianggap terlalu panjang, 4) siswa menginginkan soal-soal berbasis AKM bisa didapatkan saat pembelajaran.

Uraian di atas menjadi landasan bagi peneliti untuk mengembangkan soal matematika berbasis AKM dengan konteks *Adiwiyata* untuk melatih kemampuan numerasi siswa. Pengembangan soal ini dimaksudkan sebagai inovasi soal–soal AKM numerasi yang bisa dijadikan sebagai referensi atau sumber belajar untuk berlatih soal AKM numerasi dengan menggunakan pedoman penulisan berdasarkan *framework* AKM dan Rosuli.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosedur dari pengembangan soal matematika

berbasis AKM dengan konteks *Adiwiyata* yang valid, praktis dan memiliki efek potensial?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan soal matematika berbasis AKM dengan konteks *Adiwiyata* yang valid, praktis dan memiliki efek potensial untuk melatih kemampuan numerasi peserta didik.

1.4 Spesifikasi Produk Yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Soal matematika berbasis AKM numerasi dengan konteks *Adiwiyata*
- b. Pengembangan soal berbasis AKM numerasi dengan konteks *Adiwiyata* dibatasi pada pembahasan kevalidan, kepraktisan dan efek potensial dari soal AKM numerasi yang dikembangkan. Adapun reliabilitas, kualitas soal serta tingkat kesukaran soal tidak menjadi bahasan pada penelitian ini.
- c. Soal matematika ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam melatih kemampuan numerasi.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan soal matematika berbasis AKM dengan konteks *Adiwiyata* ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik, sebagai alternatif sumber belajar yang dapat digunakan dalam latihan soal secara mandiri, mengenalkan soal AKM numerasi, serta diharapkan mampu meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi soal-soal AKM numerasi yang akan diberikan kepada peserta didik untuk lebih mengenal dan melatih peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal AKM numerasi, sekaligus sebagai apresiasi dalam perbaikan evaluasi pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan referensi tambahan untuk kegiatan pengayaan di sekolah guna mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti Asesmen Nasional terutama AKM numerasi, serta bisa dijadikan sebagai model untuk

mengembangkan soal-soal lain untuk pokok bahasan lain. Soal yang berkonteks *Adiwiyata* yang sangat mendukung terlaksananya kurikulum *Adiwiyata* di MAN 2 Tasikmalaya.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi, inspirasi dan langkah awal penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6 Asumsi Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi

Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau bisa juga diartikan sebagai landasan berfikir yang dianggap benar, sehingga asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bisa karena terbiasa, dengan seringnya berlatih soal maka akan semakin mengenal dan terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal AKM.
- (2) Soal ini merupakan alternatif soal yang bisa digunakan dalam pembelajaran, peserta didik juga dapat berlatih soal secara mandiri.
- (3) Dengan mengintegrasikan *Adiwiyata* dalam konteks soal diharapkan bisa memberikan pengetahuan pendidikan lingkungan hidup melalui soal.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam pengembangan soal matematika berbasis AKM dengan konteks *Adiwiyata* ini adalah sebagai berikut.

- (1) Pengembangan soal matematika berbasis AKM dengan konteks *Adiwiyata* ini dibuat hanya untuk melatih kemampuan numerasi peserta didik
- (2) Pengembangan soal berbasis AKM Numerasi dengan konteks *Adiwiyata* dibatasi pada pembahasan kevalidan, kepraktisan dan efek potensial dari soal AKM numerasi yang dikembangkan. Adapun reliabilitas, kualitas soal serta tingkat kesukaran soal tidak menjadi bahasan dalam penelitian ini.
- (3) Uji validitas soal hanya akan dilakukan di MAN 2 Tasikmalaya kelas X dan XI.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda mengenai istilah-istilah yang digunakan dan juga memudahkan peneliti dalam menjelaskan hal yang

sedang dibicarakan, maka penulis mengambil beberapa definisi operasional sebagai berikut.

a. Assesmen Kompetensi Minimum (AKM)

AKM merupakan sistem penilaian untuk melihat kompetensi dasar yang benar-benar dimiliki oleh peserta didik khususnya yang terkait dengan kemampuan literasi membaca dan numerasi.

b. Pengembangan Soal Matematika berbasis AKM

Pengembangan soal matematika merupakan suatu proses kegiatan untuk menghasilkan bahan ajar yang berupa soal matematika berbasis AKM dengan konteks *Adiwiyata* untuk melatih kemampuan numerasi. Pengembangan soal pada penelitian ini menggunakan pendekatan *design research* dengan tipe *Development Study* dari Zulkardi yang terdiri dari tahap *Preliminary* dan *formative evaluation*. pada tahap *Preliminary* dilakukan analisis dan desain produk sedangkan dalam tahap *formative evaluation* terdiri dari *tahap self evaluation, prototyping (expert review, one to one, dan small group)*, serta *field test*.

c. Konteks

Konteks adalah kalimat atau bagian dari suatu uraian yang bisa mendukung dan menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian yang berisi tentang pernyataan umum atau penjelasan tentang suatu hal, peristiwa ataupun objek yang akan disampaikan. Konteks berperan sebagai stimulus yang akan mengantarkan peserta didik masuk ke soal.

d. Adiwiyata

Adiwiyata merupakan sebuah program yang ditujukan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya melestarikan lingkungan hidup untuk membentuk dan mewujudkan tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan.

e. Numerasi

Numerasi adalah kemampuan berfikir dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, alat matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari dalam berbagai konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.